

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik (PSAK, 2018:1). Dengan demikian informasi yang terkandung dalam laporan keuangan merupakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, yang mana salah satu informasi utama dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba yang dihasilkan perusahaan.

Perusahaan di Indonesia dihadapkan dengan persaingan yang ketat untuk dapat bersaing di pasar global, khususnya yang bergerak pada industri manufaktur. Untuk dapat bersaing secara kuat, maka perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif dari perusahaan lain. Selain dituntut untuk menghasilkan produk yang berkualitas bagi konsumen, perusahaan juga dituntut harus mampu mengelola keuangannya dengan baik. Kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan hidup perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan besarnya laba yang dicapai oleh perusahaan setiap tahunnya. Keadaan tersebut biasanya mendorong manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba yang dikenal dengan istilah manajemen laba. Manajemen laba adalah pilihan manajemen terhadap kebijakan akuntansi atau

tindakan nyata yang mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan laba yang akan dilaporkan (Scott, 2015:445).

Setiap perusahaan akan selalu menjaga kinerja agar terlihat baik di mata para *stakeholdernya* dengan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh. Namun kenyataannya perusahaan sering dihadapkan dengan permasalahan yang dapat menyebabkan menurunkan kinerja seperti kesulitan keuangan atau *financial distress*, yang dapat memotivasi manajemen untuk berusaha menutupi kondisi tersebut dari para *stakeholdernya* dengan melakukan manajemen laba. Perusahaan - perusahaan besar sering mempraktikkan aktifitas manajemen laba dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi pihak perusahaan maupun pihak manajemen sendiri (Achyani & Lestari, 2019).

Seperti kasus dugaan praktik manajemen laba yang dilakukan BUMN PT Garuda Indonesia dan PT Asuransi Jiwasraya. Kasus PT Garuda Indonesia berawal dari laporan keuangan perusahaan yang membukukan laba bersih US\$ 809.846 pada tahun 2018 atau setara dengan Rp 11,49 miliar (kurs Rp 14.200). Apabila ditinjau secara lebih detail, Garuda Indonesia seharusnya mengalami kerugian. Total beban usaha yang dibukukan oleh perusahaan adalah sebesar US\$ 4,58 miliar, yang mana jumlah tersebut lebih besar US\$ 206,08 juta dibandingkan dengan total pendapatan tahun 2018 . PPPK dan OJK akhirnya memutuskan bahwa ada yang salah dalam penyajian laporan keuangan PT Garuda Indonesia. Perusahaan diminta untuk menyajikan ulang laporan keuangannya dan dikenakan denda Rp 100 juta. Akhirnya manajemen PT Garuda Indonesia menyajikan kembali Laporan Keuangan 2018 dengan mencatatkan rugi bersih sebesar US\$ 175,028 juta atau

sekitar Rp 2,4 triliun (kurs Rp 14.000) . Sementara itu kasus manipulasi laba yang dilakukan oleh PT Asuransi Jiwasraya menunjukkan adanya rekayasa laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya yang diduga melakukan manipulasi laba sebesar Rp 360,3 miliar pada tahun 2006 dalam pemeriksaan investigasi pendahuluan oleh BPK. Pada tahun 2017, BPK melihat adanya kecurangan pencadangan sebesar Rp 7,7 triliun dan jika PT Asuransi Jiwasraya melakukan pencadangan, maka akan terlihat bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian sebesar Rp 15,3 triliun. Kemudian pada tahun 2018, PT Asuransi Jiwasraya membukukan kerugian *unaudited* sebesar Rp 15,3 triliun. Sampai dengan September 2019, diperkirakan kerugian perusahaan tersebut mencapai Rp 13,7 triliun. Pada posisi November 2019, PT Asuransi Jiwasraya diperkirakan mengalami negatif ekuitas sebesar Rp 27,2 triliun (Cnbcindonesia.com, 2020).

Kasus manajemen laba lainnya juga ditemukan dalam kasus PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk ,yang mana terjadi kisruh antara manajemen lama dengan manajemen baru. Manajemen lama diduga menggelembungkan laporan keuangan tahun 2017 sebesar Rp 4 triliun. Selain penggelembungan Rp 4 triliun tersebut, terdapat temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (Laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi). Temuan lainnya terdapat pada aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun kepada pihak-pihak yang terafiliasi dengan manajemen lama (Finance.detik.com, 2019).

Penelitian tentang manajemen laba telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti . Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, yang salah satunya

adalah perencanaan pajak (Pratiwi & Susanti, 2017). Suandy (2016:6) menyatakan bahwa perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan analisis yang dilakukan secara sistematis dari perbedaan berbagai opsi pajak yang ditujukan pada pengenaan kewajiban pajak yang minimal pada masa pajak kini dan masa pajak yang akan datang. Pajak dapat dikatakan sebagai salah satu jenis biaya yang menjadi fokus perhatian perusahaan karena nilainya yang cukup besar sebanding dengan laba yang dihasilkan perusahaan. Menurut Suandy (2016:7), Perencanaan pajak merupakan langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan dilakukan guna menentukan jenis tindakan penghematan pajak apa yang akan dilakukan. Dengan membayar pajak yang kecil, perusahaan akan memiliki kas yang lebih banyak untuk membiayai operasi dan ekspansi serta membuka lowongan kerja baru (Kieso, 2008:1). Semakin tinggi tingkat perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin besar pula peluang perusahaan melakukan praktik manajemen laba, karena perusahaan yang ingin melakukan perencanaan pajak guna memperkecil beban pajak akan secara otomatis meninjau labanya (Putra et al., 2019).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah beban pajak tangguhan Putra et al., (2019). Perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan mengakibatkan adanya pajak tangguhan sebagai jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang. pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan akan berdampak pada berkurangnya laba atau rugi bersih (PSAK, 2018:46). Alasan penghematan atau penundaan pajak (pajak tangguhan) melalui kecenderungan

perusahaan untuk mengurangi laba yang dilaporkan merupakan salah satu dari tiga hipotesis tentang teori akuntansi positif, yaitu *Political Cost Hypothesis*, sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba sebagai motivasi penghematan pajak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menunda pendapatan dan mempercepat biaya untuk menghemat pajak, salah satunya yaitu dengan merekayasa beban pajak (Achyani & Lestari, 2019)

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah aset pajak tangguhan Aminah & Zulaikha (2019). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 46 Revisi 2018, aset pajak tangguhan adalah jumlah Pajak Penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Perusahaan pada umumnya berusaha untuk mengurangi jumlah laba kena pajak dengan tujuan agar pembayaran pajak kepada pemerintah dapat diminimalkan. Sukrisno et al., (2009:244) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan (*deffered tax asset*) timbul apabila beda waktu menyebabkan terjadinya koreksi positif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih kecil daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan. Dengan beban pajak menurut akuntansi lebih kecil, maka berakibat pada laba akuntansi yang lebih besar. Besarnya aset pajak tangguhan yang dimiliki oleh perusahaan terjadi karena adanya penangguhan pendapatan untuk kepentingan akuntansi, sehingga menyebabkan laba akuntansi yang dimiliki perusahaan lebih besar dibanding laba fiskal (Aminah & Zulaikha, 2019).

Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Achyani & Lestari (2019), menyatakan bahwa perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak

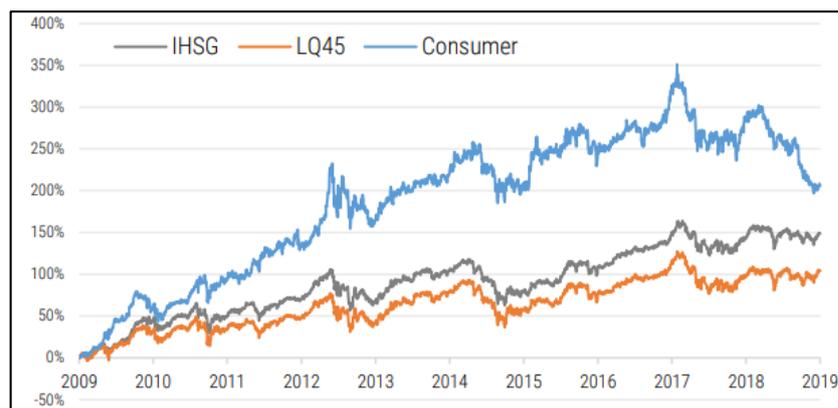
tanggungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistianingsih (2019) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tanggungan berpengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Aminah & Zulaikha (2019) menyimpulkan aset pajak tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, dan penelitian Minanari & Kusumaningrat (2017) menyatakan beban pajak tanggungan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian terkait manajemen laba juga dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Mesir atau *Egyptian Stock Exchange* (EGX) . Salah (2019) menyatakan perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, serta penelitian Soliman & Ali (2020) menyatakan bahwa manajemen menggunakan beban pajak tanggungan atau aset pajak tanggungan bersih untuk memanipulasi laba melalui hubungan positif antara informasi pajak tanggungan dan praktik manajemen laba.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang memberikan hasil penelitian yang tidak konsisten, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali dengan objek penelitian Perusahaan Sektor Industri Barang konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Penelitian ini menggunakan periode penelitian yang lebih panjang sehingga perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel bisa lebih banyak dan dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat. Penelitian ini memilih industri barang konsumsi agar lebih difokuskan pada satu jenis sektor usaha. Selain itu, produk yang dihasilkan dari sektor industri ini merupakan kebutuhan sehari-hari masyarakat yang setiap tahunnya cenderung

mengalami peningkatan dari sisi *return* saham . Return yang tinggi dalam suatu perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Indrayanti & Wirakusuma, 2017) . Oleh karena itu, return dinilai dapat menarik investor untuk berinvestasi . Manajemen laba dilakukan manajemen perusahaan dengan tujuan agar investor terpengaruh dan tertarik untuk berinvestasi. Apabila perusahaan menghasilkan laba semakin besar, maka harga saham perusahaan akan naik dan juga mampu membagikan dividen yang semakin besar dan akan berpengaruh secara positif terhadap return saham (Antula et al., 2017). Selain itu, beberapa kasus dugaan manipulasi laporan keuangan juga pernah dialami oleh beberapa perusahaan di sektor industri barang konsumsi seperti yang pernah dialami oleh PT Kimia Farma Tbk dan PT Indofarma Tbk (Sudirman 2017), serta yang terbaru adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (Finance.detik.com, 2019).

Gambar 1.1

Grafik *return* saham industri barang konsumsi



Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba”**.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba
2. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba
3. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa wawasan pengetahuan sebagai penambah literatur ilmu akuntansi mengenai pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba, khususnya pada sektor industri barang konsumsi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk melihat apakah terdapat pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan kesempatan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diterima di bangku perkuliahan dan diimplementasikan dalam penelitian mengenai pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

3. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan karya baru yang dapat mendukung pengembangan ilmu akuntansi.
- b. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti permasalahan serupa.